

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN KERJA
KOLABORATIF ANTARA MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DAN *STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
(Materi Ekosistem Siswa Kelas VII MTs Raudlatul Ulum Ledokombo)**

**Differences In Learning Outcomes And Collaborative Working Skills
Between Think Pair Share Model (TPS) And Student Team
Achievement Dividions (STAD)
(Material Ecosystem Seventh Grade Students Of MTs Raudlatul
Ulum-Ledokombo)**

Unsiyah Wulandari*, Gatot Sugeng Purwono^{1*}, Sawitri Komarayanti^{2*}
Program Biologi FKIP Universitas Muhammdiyah Jember,
Email: Unsiwulandari@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Radlatul Ulum belum menunjukkan hasil yang memuaskan, Masalah utama dalam pembelajaran di MTs Radlatul Ulum model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga masalah dalam penelitian ini membedakan dua model yang belum pernah diterapkan yaitu model pembelajaran TPS dan STAD terhadap hasil belajar dan keterampilan kerja kolaboratif. Adapun tujuannya untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran TPS dan STAD terhadap hasil belajar dan keterampilan kerja kolaboratif siswa kelas VIIA dan VIIB MTs Raudlatul ulum. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan hampir satu bulan yaitu pada 25 April sampai 16 Mei 2016. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil belajar dan keterampilan kerja kolaboratif siswa yang diajar menggunakan model TPS dan STAD memiliki perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari hasil *postest* siswa yang diuji menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji independent t-tes diperoleh $sig = 0,21$ dan $\alpha = 0,10$ Karena $sig < \alpha$ maka H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini terdapat perbedaan model pembelajaran TPS dan STAD terhadap hasil belajar dan keterampilan kerja kolaboratif siswa kelas VIIA dan VIIB MTs Raudlatul ulum. Saran dalam penelitian diharapkan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Keterampilan Kerja Kolaboratif, Model *Think Pair Share* (TPS) dan Model *Student Team-Achievement Divisions* (STAD) .

ABSTRACT

Learning held at MTs Radlatul Ulum have not shown satisfactory results. The main problem in learning in MTs Radlatul Ulum used model by the teacher is less varied, so that the problem in this study distinguisher two models that have never ben applied to the of learning TPS model dan STAD against learning outcomes and collaborative working skills. The purpose is to find out difference know learning between TPS Model and STAD learning outcomes and collaborative working skills of students of class VIIA dan VII B MTs Raudlatul Ulum. The type of research is a quasi-experimental. The research was conducted for nearly one month, on 25 April until May 16, 2016. This mentod used is observation,interview, test and documentation.Based on the results obtained, the result of learning and collaborative working skills of the students taught using a l TPS model and STAD model has significant differences. It can be seen from the results of post-test students who tested using normality test, homogeneity test and independent t-tests obtained sig = 0.21 and $\alpha = 0.10$ Because sig $< \alpha$ so H_a is received. The conclusion of study are the difference difference know learning between TPS Model and STAD learning outcomes and collaborative working skills of students of class VIIA dan VII B MTs Raudlatul Ulum. Suggestions in the study are expected teachers implement cooperative learning TPS Model, in order to improve student learning autcomes

Keyword: Learning Outcomes, Collaborative Work Skills, Think Pair Share Model (TPS) and Student Team-Achievement Divisions model (STAD)

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis. Pendidikan menuntut adanya perbaikan secara terus menerus. Dunia pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru dan belajar yang

dilakukan peserta didik. Komponen dalam kegiatan pembelajaran di antaranya guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai obyek dalam pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang efektif harus mampu diciptakan oleh guru sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal (Sudjana, 2013: 44).

Biologi merupakan salah satu pelajaran IPA atau sains yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam semesta secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses menemukan. Pendidikan biologi diharapkan dapat menjadika wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, yang didalamnya terdapat berbagai pokok bahasan yang memiliki kekhususan karakter masing-masing serta konsep-konsep yang harus dipahami. Biologi merupakan bagian dari sains yang merekonstruksi (pikiran) manusia berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan penyesuaian dengan lingkungan. Tujuan dari mata pelajaran biologi adalah mengenal berbagai macam gejala alam, konsep dan keterkaitannya satu sama lain dan menerapkan konsep-konsep biologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa dalam Maskuro, 2004:6).

Pembelajaran biologi menuntut adanya peran aktif siswa, akan tetapi proses pembelajaran biologi yang berkembang saat ini masih banyak ditekankan dengan ceramah dan menghafal, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan siswa merasa bosan dalam setiap kegiatan pembelajaran, ini dikarenakan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), interaksi guru dengan siswa sangat kurang. Sangat diperlukan sekali perhatian dan peran aktif guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dalam peningkatan mutu pengajaran dan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Trianto (dalam Eggen and kauchak, 1996: 279). Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengurangi pembelajaran yang monoton. Dimana pada model pembelajaran kooperatif siswa diberikan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sementara guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator siswa. Trianto (dalam ibrahim,dkk 2000:9) menyatakan bahwa

pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab

Pelaksanaan penelitian ini untuk membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) dan (STAD), kedua model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan siswa yang berbentuk kelompok. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi pencapaian nilai siswa kelas VII MTs Raudlatul Ulum Ledokombo kurang maksimal dan masih banyak yang tidak mencapai ketuntasan, Kriteria ketuntasan minimum pada pembelajaran biologi adalah 75, tetapi banyak siswa yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan model yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, guru masih menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah saja. Hal ini membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru dan siswa merasa jenuh saat proses pembelajaran. Seperti halnya ketika materi ekosistem, biasanya guru menjelaskan pengertian dan contoh dari ekosistem kemudian tanya jawab dan langsung memberikan tugas kepada siswa, sehingga kesan yang diperoleh siswa ketika proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang kurang efektif dan membosankan. Banyak siswa yang belum mengerti ketika diberi tugas tentang ekosistem, akhirnya hasil nilai pembelajaran Biologi materi ekosistem yang di peroleh siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD dalam pembelajaran ekosistem. Alasan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD adalah untuk mengetahui penerapan yang lebih baik dari dua model, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kekompakan siswa saat mengikuti diskusi, siswa diharapkan lebih terpacu dalam mengikuti kegiatan proses belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran pun selalu bertambah.

Menurut Huda (2013:207) dengan menggunakan model TPS dalam belajar mengajar siswa dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku maupun dengan teman sekelas, sehingga meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran, agar dapat menjawab pertanyaan pada saat diskusi.

Model STAD merupakan suatu metode generatif tentang pengatur kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini (Rusman, 2012: 217). Roslimah dan Muhibbuddin (dalam Wijaya, 2008) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok diterapkan bila siswa ditugaskan menyelesaikan konsep melalui peta konsep sehingga memungkinkan guru mengaktifkan siswa sekaligus dapat mencapai tujuan pembelajaran, baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Negara (2013:2) guru menggunakan teknik STAD yang mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu melalui informasi verbal atau teks.

peneliti menguji kedua model pembelajaran ini untuk memperoleh hasil belajar siswa menggunakan dua model tersebut, dengan menetapkan judul “Perbedaan Hasil Belajar Dan Keterampilan Kerja Kolaboratif Antara Model *Think Pair Share* (TPS) Dengan *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) (Materi Ekosistem siswa Kelas VII MTs Raudlatul Ulum Ledokombo)”

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi (*quasi experimental*). Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang adanya perlakuan atau tretmen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Arifin, 2012:85). Pada penelitian ini ingin melihat perbedaan hasil belajar dan ketampilan kerja kolaboratif dengan menggunakan model yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII MTs Raudlatul Ulum ledokombo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah tiga kelas. Sampel dalam penelitian diambil sebanyak dua kelas dari populasi tiga kelas, kelas yang terpilih kelas pertama untuk pembelajaran kooperatif tipe TPS, kelas kedua untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik *random sampling*, dengan teknik ini setiap kelas memiliki kemungkinan sama untuk dipilih sebagai sampel.

Salah satu cara untuk melihat validitas isi sudah terpenuhi yaitu dengan menggunakan rumus Product Moment. Menurut Arikunto (2010:213) rumus yang digunakan untuk menghitung validitas suatu soal adalah Rumus Korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- N : Jumlah Sampel
 x : Skor rata-rata dari x (Nilai Ulangan Harian Siswa)
 y : Skor rata-rata dari y (Nilai Try Out)

Menghitung besarnya reabilitas berhubungan dengan penambahan banyaknya butir soal maka rumus yang digunakan yaitu *Spearman-Brown*. Menurut Arikunto (2010:107) adapun cara yang digunakan untuk mencari reabilitas seluruh tes, dengan rumus tersebut adalah:

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S^2}{S^2} \right)$$

Keterangan :

- r11 : reliabilitas
 K : Jumlah soal K
 S²/1 : Jumlah varian dari skor soal
 S²/1 : Jumlah varian dari skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII A dengan menggunakan model TPS dan kelas VII B menggunakan model STAD di MTs

Raudlatul Ulum-Ledokombo, diperoleh hasil belajar dan keterampilan kerja kolaboratif. Pada hasil belajar Ranah kognitif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Belajar Kognitif

Kelas	Kriteria	Pretest		Postes		Peningkatan Kemampuan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
TPS	Rendah	16	Sangat Kurang	76	Baik	
	Tinggi	44	Kurang	96	Sangat Baik	
	Rata-rata	33,87	Sangat Kurang	88	Sangat baik	54,13
STAD	Rendah	20	Sangat Kurang	76	Baik	
	Tinggi	44	Kurang	88	Sangat Baik	
	Rata-rata	31,87	Sangat Kurang	82,5	Sangat Baik	50,63

Hasil belajar siswa dari aspek kognitif menjelaskan bahwa Hasil penilaian kognitif Nilai pada kelas yang menggunakan model TPS dan Model STAD, Kelas yang menggunakan model TPS nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada kelas yang menggunakan model STAD, pada kelas model TPS dan kelas model STAD hasil pretest sama-sama belum tuntas sedangkan setelah postes nilai yang diperoleh lebih baik namun hasil yang lebih besar pada kelas Model TPS. Selain ranah kognitif hasil belajar siswa dilihat dari ranah afektif dapat dilihat pada tabel 2.

Model TPS dapat memberikan siswa untuk banyak berfikir, sehingga saat mengerjakan *postes* siswa lebih mandiri dalam mengerjakan soalnya, melalui langkah-langkah pada model TPS siswa sudah belajar berfikir secara mandiri dimana langkah-langkah model TPS yaitu guru memberikan materi pelajaran dan memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diminta untuk memikirkan dan menuliskan jawabannya pada lembar jawaban yang telah disediakan secara individu (*Think*), kemudian siswa diminta duduk berpasangan dan mendiskusikan hasil jawaban yang telah ia dapat pada tahap (*Pair*) dengan pasangannya (*Share*) tahap selanjutnya masing-masing pasangan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan diakhir pembelajaran diberikan kuis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Trianto (2011:61) menyatakan bahwa model TPS dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Rusman (2011:214), model STAD

merupakan model yang sangat menarik karena merupakan gabungan antara 2 hal, belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok sehingga siswa dapat saling tukar pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberikan manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD. Model STAD ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator menurut Isjoni (dalam Sofianti, 2013:122).

Tabel 2 Hasil Belajar Afektif

Kriteria(%)	Kelas model TPS			Kelas model STAD		
	Pertemuan			Pertemuan		
	1	2	3	1	2	3
Nilai tertinggi	75	91	100	67	75	91
Nilai terendah	33	66	75	33	33	75
Nilai rata-rata/pertemuan	61,16	68,70	86,12	52,08	63,91	83
Nilai rata-rata keseluruhan	81,25			66,33		
Kriteria	Sangat baik			Cukup		

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui hasil belajar afektif pada kelas yang menggunakan model TPS dan model STAD berbeda dan hasil belajar ranah afektif pada model TPS lebih baik dari pada model STAD, dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan secara klasikal pada kelas menggunakan model TPS memperoleh 81,25 dan dikategorikan sangat baik sedangkan pada kelas menggunakan model STAD memperoleh nilai 66,33 dikategorikan cukup, sehingga dapat dilihat pada hasil belajar ranah afektif lebih besar pada model TPS.

Berdasarkan analisis data penelitian, diketahui hasil belajar afektif siswa kelas yang menggunakan model TPS mengalami peningkatan dibandingkan kelas yang menggunakan model STAD. Hal ini disebabkan adanya respon baik dari siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, kelas yang menggunakan TPS lebih antusias mengikuti pembelajaran, terbukti dengan sikap siswa yang nyaman dan senang dengan teman yang mereka pilih sendiri selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga disaat diberikan

pertanyaan siswa menjawab dengan sopan, siswa juga dapat menyumbangkan ide kepada teman yang dipilihnya dengan perasaan yang senang, dan antusias saat presentasi, berbeda dengan kelas yang menggunakan model STAD, siswa lebih banyak bermain dan ada beberapa siswa sibuk dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang berlangsung, siswa juga tidak merasa nyaman dengan kelompok yang dipilhkan oleh guru.

Tabel 3 Hasil Keterampilan Kolaboratif

Kriteria(%)	Kelas model TPS			Kelas model STAD		
	Pertemuan			Pertemuan		
	1	2	3	1	2	3
Nilai tertinggi	83	91	100	67	83	91
Nilai terendah	75	75	75	33	58	67
Nilai rata-rata/pertemuan	70,45	80	85,75	57,29	68,41	80,6
Nilai rata-rata keseluruhan	78,73			68,78		
Kriteria	Baik			Baik		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ada peningkatan keterampilan kerja kolaboratif setelah beberapa pertemuan, pada pertemuan pertama keterampilan kerja kolaboratif pada kedua kelas masih rendah, setelah pertemuan ke tiga keterampilan kerja kolaboratifnya meningkat. Pada kelas yang menggunakan model TPS lebih meningkat hasil kerja kolaboratifnya dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model STAD. Penilaian keterampilan kerja kolaboratif, aspek yang dinilai terdiri dari komunikasi, koordinasi, keefesiensi dan Saling Tukar Informasi Siswa. Hasil dari pengamatan keterampilan kerja kolaboratif pada model TPS menunjukkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 78,73 dan termasuk kategori baik, sedangkan pada model STAD nilai rata-rata tertinggi sebesar 68,78 dan termasuk kategori baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan Ada perbedaan model pembelajaran TPS dan STAD terhadap hasil belajar siswa kelas VIIA dan VIIB MTs Raudlatul Ulum. Dimana rata-rata hasil belajar siswa, pada model pembelajaran

TPS 88 sedangkan pada model pembelajaran STAD 82,5. Ada perbedaan model pembelajaran TPS dan STAD terhadap keterampilan kerja kolaboratif siswa kelas VIIA dan VIIB MTs Raudlatul ulum. Untuk kelas yang menggunakan model TPS memiliki nilai rata-rata 78,73 dan sedangkan kelas yang menggunakan model STAD hanya 68,78.

Saran bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran sebelum dilakukan perlakuan kepada siswa harus mengadakan pertemuan awal dengan tujuan untuk berkenalan dan mengkondisikan kelas untuk melakukan penelitian. Bagi guru, bagi Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi Ekosistem, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada materi ekosistem. Bagi peneliti yang menginginkan untuk meneliti lebih lanjut diharapkan untuk dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z.2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarta Offset.
- Arikunto, S. 2013a. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Arikunto, S. 2013b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. 2005. *Asesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Negara,W,P. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Di SMPN 2 Nusa Penida.*Jurnal Ilmiah Disdikpora*.(Online), Vol 1,No 1, (<http://ejournal.stkipklungkung.ac.id/index.php///125/pdf23.diakses> 5 April 2016)
- Maskuro, A. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Based Instruktion (PBI) dan Pendekatan Inquiry Terbimbing dengan Menggunakan Media Pembelajaran Diorama Siklus Menstruasi Terhadap Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Hasil Belajar Biologi di SMA Muhammadiyah 3 Jember*. [Skripsi]: Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Roslimah, & Muhibbuddin.2014. Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan

pemetaan konsep siswa pada materi ekosistem (Online),vol 2, No 2,(<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>, diakses 5 April 2016)

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sofiati, D., Akhirmen.,& Areva,. D. 2013. Perbedaan Hasil Ekonomi Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) Siswa Kelas XI SMAN 11 Padang.(Online),Vol 1, No 2, (http://ejournal.stkip-pgri.sumbar.ac.id/index.php/economica/article/download/125/pdf_23. Diakses 5 April 2016)

Sudjana, N. 2013. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Trianto.2007.*model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: prestasi pustaka publisher.